

Upaya penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat melalui literasi digital

Budi Santoso^{1*}, Arif Ardiansyah², Indah Pusnita³, Siti Lady Havivi⁴

¹Stisipol Candradimuka, Palembang, Indonesia, email: budi_santoso@stisipolcandradimuka.ac.id

²Stisipol Candradimuka, Palembang, Indonesia, email: arif.ardiansyah@stisipolcandradimuka.ac.id

³Stisipol Candradimuka, Palembang, Indonesia, email: indah.pusnita@stisipolcandradimuka.ac.id

⁴Stisipol Candradimuka, Palembang, Indonesia, email: siti.lady.havivi@stisipolcandradimuka.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2022-02-09

Diterima: 2022-08-17

Diterbitkan: 2022-08-31

Keywords:

literacy; media; digital;
socio-cultural resilience

Kata Kunci:

literasi; media; digital;
ketahanan sosial budaya



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Budi Santoso, Arif Ardiansyah, Indah Pusnita, Siti Lady Havivi

Abstract

Internet users in Indonesia are always increasing, especially during the COVID-19 pandemic, where routines work and study are mostly done online. Access to a variety of digital content is getting higher while not all of them contain a positive charge. Thus, digital literacy becomes important to do. The purpose of this digital literacy activity is as a real effort to strengthen the socio-cultural resilience of the community, especially housewives of Lorong Mari, Talang Bubuk Village, Palembang. The approach applied is a social approach with the Asset-Based Community Development (ABCD) method that prioritizes active community involvement. Activities carried out in the form of lectures and questions and answers. The results of the activity show that the level of digital literacy of housewives in Talang Bubuk Village tends to be low, so literacy training is indeed needed. Second, digital literacy is needed as an effort to increase socio-cultural resilience in the community, especially during the pandemic. Third, literacy is an activity that requires a continuous process and involvement of the community and other stakeholders. Fourth, there is a need to build a valid and reliable digital literacy measurement instrument as a general reference standard. The follow-up to this service activity is to carry out periodic advanced literacy activities with the aim of establishing a Literacy Village.

Abstrak

Pengguna internet di Indonesia selalu meningkat, terlebih lagi selama masa pandemi COVID-19, di mana rutinitas pekerjaan dan pembelajaran banyak dilakukan secara dalam jaringan. Akses ke berbagai konten digital semakin tinggi sementara tidak semuanya mengandung muatan positif. Dengan demikian, literasi digital menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari kegiatan literasi digital ini adalah sebagai upaya nyata untuk memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga di Lorong Mari, Kelurahan Talang Bubuk, Palembang. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sosial dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat. Kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital ibu rumah tangga di Kelurahan Talang Bubuk cenderung rendah sehingga memang diperlukan pelatihan literasi. Simpulan yang diperoleh dari hasil evaluasi adalah, pertama, ketahanan sosial budaya seolah terabaikan dalam konteks atau situasi saat ini. Kedua, literasi digital diperlukan sebagai salah satu upaya meningkatkan ketahanan sosial budaya di tengah masyarakat, utamanya di masa pandemi. Ketiga,

literasi merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat serta pemangku kepentingan lain. Keempat, perlu adanya instrumen pengukuran literasi digital yang valid dan reliabel sebagai standar acuan umum. Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan kegiatan literasi lanjutan secara berkala dengan tujuan mendirikan Kampung Literasi.

Cara mensitasi artikel:

Santoso, B., Ardiansyah, A., Pusnita, I., & Havivi, S. L. (2022). Upaya penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat melalui literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 436–446. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15122>

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 semakin meningkatkan jumlah penggunaan internet karena aktivitas bekerja dan belajar kemudian beralih ke rumah (*study/ work from home*). Sejak pandemi melanda, telah terjadi pergeseran konfigurasi penggunaan internet yang tadinya berpusat pada ruang-ruang publik seperti di perkantoran, kampus, dan sekolah ke tempat tinggal dan pemukiman-pemukiman (Kominfo, 2020). Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II pada tahun 2020 mencapai angka yang fantastis: 197 juta orang atau 73,7% dari total populasi. Kontribusi penetrasi terbesar adalah pulau Jawa dengan 56,4%, disusul Sumatera 22,1%. Dari angka tersebut, internet paling banyak digunakan untuk mengakses media sosial, aplikasi pesan singkat, *games online*, dan transaksi jual beli (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020).

Pengguna internet didominasi oleh remaja dan pemuda kelompok usia 15 – 19 tahun dan 20 – 24 tahun yang mencapai angka 80%. Selebihnya terbagi ke dalam kelompok usia 30 – 39 tahun, dan 40 tahun ke atas (Meilinda et al., 2019). Tidak dipungkiri bahwa teknologi internet dan digitalisasi memberikan berbagai kemudahan bagi pengguna. Namun, yang perlu menjadi atensi adalah bagaimana menyikapi konten-konten negatif yang destruktif seperti hoaks, pornografi, penipuan (*fraud*), kekerasan verbal & virtual, perundungan, dan budaya permisif yang secara bebas dapat diakses oleh pengguna (Asyarotin et al., 2018; Siwi et al., 2018; Ikawati, 2018). Hal ini dikhawatirkan akan berdampak jangka panjang pada aspek psikologis individu, yang pada akhirnya akan menggerus ketahanan sosial budaya bangsa. Dalam Garis Besar Haluan Negara tahun 1998, disebutkan bahwa “aspek ketahanan sosial budaya mencakup kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional berdasarkan Pancasila. Salah satu elemen utama ketahanan sosial budaya adalah kemampuan untuk menangkal masuknya budaya luar yang tidak selaras dengan kebudayaan nasional. Untuk itu, menyiapkan kemampuan literasi masyarakat untuk menghadapi gempuran konten digital sangat penting untuk dilakukan dan menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, salah satunya adalah perguruan tinggi.

Pendidikan literasi digital tidak hanya bagi orang dewasa namun juga anak dan remaja. Dengan demikian, individu tidak hanya pasif dalam menerima dan memproduksi pesan yang diterima namun mampu menjadi produsen pesan-pesan kreatif yang bermanfaat bagi orang lain. Karenanya edukasi

literasi media digital dibutuhkan untuk membangun sikap kritis masyarakat dalam menyikapi pesan yang mereka terima, termasuk pula membantu orang lain untuk memahami konsekuensi logis penggunaan media digital. [Buchingham \(2001\)](#) menjelaskan bahwa edukasi media ditujukan bagi pengembangan pemahaman kritis dan partisipasi aktif konsumen media. Sementara itu, untuk mengembangkan literasi digital, dalam pandangan [Belshaw \(2011\)](#), dapat merujuk pada delapan aspek berikut ini: (1) Kultural: pengetahuan dan pemahaman terhadap ragam konteks pengguna media digital; (2) Kognitif: kemampuan berpikir dalam menilai konten; (3) Konstruktif: reka cipta terkini; (4) Komunikatif: yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) Kreatif: menciptakan sesuatu yang baru dengan metode baru; (7) Kritis dalam mengonsumsi konten; kompetensi literasi digital; dan (8) Bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan paparan di atas, maka kegiatan literasi media diperlukan untuk membangun pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menyikapi pesan media digital. Hasil observasi awal dan diskusi dengan perangkat Kecamatan Plaju dan Kelurahan Talang Bubuk untuk menentukan lokasi pengabdian, tim kemudian memutuskan untuk melakukan kegiatan literasi media digital di RT. 02, Lorong Mari. Pemilihan ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya adalah *pertama*, prestasi penduduk Lorong Mari, yang sebelumnya kumuh dan rawan tindak kejahatan, untuk berbebah diri dan citra sehingga berhasil meraih penghargaan dari pemerintah Kota Palembang sebagai kampung wisata dengan 4 konsep andalannya, yaitu *Kampung Warna-Warni, Kampung 3D, Kampung Hijau, dan Kampung Mini Pedestrian*.

Prestasi ini membuat Kampung Loro Mari masuk sebagai 300 besar Desa Wisata dari 1831 desa se-Indonesia yang diseleksi pada program Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 ([Apridhani, 2021](#)). *Kedua*, meski telah berhasil mengubah citra dan mendapatkan penghargaan, keberhasilan tersebut notabene bersifat fisik. Berdasarkan informasi dari aparat pemerintah setempat dan ketua RT, belum pernah ada pelatihan tentang literasi, baik literasi media konvensional maupun digital, yang pernah dilakukan di kampung ini.

Melalui kegiatan ini, tim berharap dapat mewujudkan keluarga dengan literasi digital yang memadai, sesuai dengan standar gerakan literasi nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diantaranya adalah meningkatnya frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak. Dan pada akhirnya, kondisi ini semakin memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan sosial, yang melibatkan secara aktif semua pemangku kepentingan dan penerima manfaat. Metode yang diterapkan adalah *Asset-Based Community Development*, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu (1) *asset reinventing* melalui pengumpulan data (observasi dan *Focus Group Discussion*/diskusi kelompok terarah); (2) *Designing* (merancang jenis

kegiatan); (3) *Communicating* (sosialisasi kegiatan kepada calon penerima manfaat); (4) *Implementing*, (Pelaksanaan Kegiatan dalam format ceramah dan tanya jawab); dan (5) *Evaluating* (Evaluasi Kegiatan). Metode ABCD adalah satu strategi yang lazim digunakan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, utamanya pada kegiatan yang menitikberatkan pada penyadaran masyarakat untuk memahami apa yang menjadi kendala untuk meraih kehidupan sosial yang lebih baik (Maulana, 2019).

Dari observasi dan diskusi yang dilakukan (*asset reinventing*), maka diputuskan kegiatan pengabdian yang dibutuhkan oleh masyarakat di wilayah Kelurahan Talang Bubuk, Kecamatan Plaju adalah literasi media digital. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 – 30 Desember 2020, di RT. 02, Lorong Mari, Kelurahan Talang Bubuk, Palembang. Partisipan adalah 10 (sepuluh) orang ibu rumah tangga, yang berdomisili di lingkungan Jalan Kapten Abdullah, Lorong Mari RT 02, Talang Bubuk. Semua partisipan memiliki perangkat atau gawai berupa telepon genggam berbasis android berbagai merek yang biasa digunakan untuk mengakses internet. Pemilihan ibu-ibu sebagai penerima manfaat pelatihan ini karena mereka adalah kalangan yang paling banyak berada di rumah, memiliki rutinitas kerja dengan sistem waktu yang tidak mengikat, sehingga kesempatan dan waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka lebih tinggi dibandingkan para suami. Ini berbanding lurus dengan gagasan utama dan ekspektasi dari kegiatan pengabdian ini, yaitu untuk membangun kemampuan literasi digital para ibu rumah tangga sehingga mereka dapat membimbing dan mengarahkan anggota keluarga yang lain, terutama anak-anak dan remaja.

Kemudian, dirancang format kegiatan yang sesuai (*designing*), yaitu berupa ceramah tatap muka dan tanya jawab. Metode tatap muka menjadi pilihan karena pelatihan ini membutuhkan supervisi langsung supaya efektif dan efisien, serta memberikan keluaran (*output*) yang optimal. Jumlah peserta dibatasi maksimal sepuluh orang untuk memberikan jarak fisik ideal selama masa pandemi. Jumlah sepuluh orang ini diperoleh melalui metode *purposive*, dengan penekanan pada faktor kesenjangan waktu dan kesukarelaan. Ketika mensosialisasikan (*communicating*) kegiatan ini kepada calon peserta, diperoleh informasi awal tentang kebiasaan bermedia digital mereka. Semua peserta memiliki youtube, facebook, dan whatsapp pada gawainya. Mereka sangat mengandalkan whatsapp untuk berkomunikasi. Youtube digunakan untuk menonton hiburan musik dan konten lainnya seperti bercocok tanam dan memasak. Sementara facebook digunakan untuk melihat foto-foto dari orang yang mereka kenal. Berikut adalah tabel materi literasi yang diberikan kepada partisipan.

Tabel 1. Materi literasi digital

No.	Materi	Pembicara
1.	Pengantar tentang Media Konvensional dan Media Digital	Arif Ardiansyah
2.	Pertanyaan tentang Perilaku Bermedia Digital Partisipan (durasi, biaya, jenis dan konten media yang diakses)	Indah Pusnita
3.	Budaya Digital dan Cakap Bermedia Digital	Siti Lady Havivi
4.	Etika Bermedia Digital	Budi Santoso

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya kesadaran (*awareness*) dan kompetensi dari para partisipan dalam mengonsumsi pesan media digital. Kemampuan tersebut diharapkan sebagai modal sosial untuk membimbing perilaku anak dan anggota keluarga lain ketika mengakses media. Titik berat pada penyampaian kembali materi yang diperoleh oleh para peserta merupakan hal yang tidak mudah dalam konteks pemberdayaan masyarakat terutama pada kegiatan yang terkait dengan penyampaian pengetahuan baru kepada orang lain.

Sebagaimana yang ditulis oleh Setyowati (2021) bahwa pelatihan literasi media digital bagi ibu rumah tangga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengakses media digital. Kemampuan ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk melakukan pendampingan kepada anak-anak terutama di masa pembelajaran daring. Pendampingan sangat perlu dilakukan karena seperti yang disampaikan oleh (Nurhayati & Falah, 2020) bahwa kecakapan dalam memanfaatkan internet untuk media pembelajaran idealnya dapat berfungsi untuk menumbuhkan minat anak dalam mencari pengetahuan, sekaligus merangsang daya pikirnya.

Selanjutnya, dari pertanyaan tentang perilaku bermedia digital partisipan, diperoleh beragam jawaban. Terkait dengan durasi penggunaan internet dalam sehari, para ibu-ibu peserta pelatihan mengaku tidak pernah memperhatikan waktu secara khusus. Mereka tidak pernah berpikir untuk membatasi atau membuat jadwal mandiri, akan tetapi mereka akan menggunakan gawai ketika pekerjaan rumah tangga telah selesai, biasanya pada sore dan malam hari. Mereka memperkirakan, waktu total yang digunakan dalam sehari antara 1 sampai dengan 3 jam.

Sementara itu, jumlah uang atau biaya yang dikeluarkan para partisipan untuk membeli kuota internet bervariasi dan fluktuatif, mulai Rp. 50.000,00 sampai dengan Rp. 150.000,00 per bulan. Jumlah ini, menurut mereka, tidak bersifat tetap, tergantung dengan kondisi finansial dan kebutuhan rumah tangga yang lain. Jika kebutuhan rumah tangga sudah terpenuhi, baru mereka dapat membeli kuota lebih.

Kemudian, terkait dengan pertanyaan tentang media digital yang paling sering mereka akses, mayoritas partisipan menjawab media jejaring sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, dan *Whatsapp*. Ketiga aplikasi ini menjadi media teratas bagi mereka untuk mencari hiburan dan berkirim pesan. Bahkan, *Whatsapp* menjadi media utama untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Seperti yang disampaikan pada latar belakang, kegiatan literasi digital ini berpijak pada delapan aspek menurut Belshaw (2011) yaitu *kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif, kritis, dan tanggung jawab sosial*. Secara kultural, bertambahnya pengetahuan para peserta kegiatan terhadap ragam konten media digital akan membangun atau mengonstruksi kemampuan para partisipan untuk membedakan antara pesan yang sesuai dengan kultur keIndonesiaan dan yang tidak. Seperti yang diketahui, pesan-pesan media digital yang dapat diakses berasal dari berbagai macam sumber, dan tidak semua berisi informasi yang baik untuk dikonsumsi.

Dari aspek kognitif, peserta diharapkan akan berkemampuan untuk menilai konten media dengan mengacu pada kaidah agama, moral dan etika, dan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, para partisipan kedepannya dapat secara mandiri menyaring informasi secara bijak. Pesan media yang dinilai tidak baik semisal mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, atau yang provokatif dapat ditinggalkan.

Kemudian, dari segi konstruktif dan kreatif, para peserta diharapkan dapat mengembangkan gagasan atau ide kreatif dan kemudian mewujudkannya dalam bentuk produksi pesan media atau konten yang bernilai positif dan bermanfaat praktis (misalnya video promosi Lorong Mari sebagai Kampung Wisata atau cara membuat pot bunga dari bahan bekas) dan mendistribusikannya melalui media *Facebook* atau *Youtube*. Selain itu, para ibu juga dapat mengembangkan cara pembelajaran untuk anak-anak mereka, misalnya membuat pesan komunikasi berbentuk *storytelling* dalam bentuk yang sederhana. Sebagai hasil pengabdian dari Cahyati et al. (2019) bahwa *storytelling* dapat menumbuhkan daya kreasi dan motivasi bagi anak-anak untuk menyimak cerita dan bercerita.

Selanjutnya adalah aspek komunikatif. Partisipan pelatihan dapat memahami bagaimana perilaku komunikasi yang terjadi di dunia maya, termasuk pola interaksi sosial yang terjadi dan potensi dampak yang dapat ditimbulkan. Terakhir adalah menumbuhkan kepercayaan diri yang bertanggung jawab dengan tidak serta merta meneruskan pesan yang diperoleh dari media sosial tanpa memeriksa terlebih dahulu kebenarannya. Di bawah ini adalah gambar pada saat pemberian materi tentang budaya digital dan etika bermedia digital.

Kegiatan literasi idealnya dilakukan secara berkala dan berkesinambungan karena teknologi digital dan modifikasi konten berkembang sangat cepat. Informasi yang diterima oleh individu pun semakin berlimpah. Oleh karena itu, kegiatan literasi digital yang dilakukan oleh tim pengabdian pada dasarnya merupakan pemantik, sebagai pondasi awal untuk kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, rencana program lanjutan dari kegiatan ini adalah menjadikan Lorong Mari sebagai “Kampung Literasi”, dengan kegiatan-kegiatan literasi berkala. Dengan demikian, literasi media digital yang pada prinsipnya adalah sebuah proses dapat berlangsung secara ajeg (persistent) dan kontinyu (*sustainable*).

Kemudian, kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini terbagi menjadi dua, yaitu kendala finansial dan kendala teknis. Finansial sangat dibutuhkan untuk mendesain program literasi yang sistematis dan integral. Dana akan dibutuhkan untuk membangun perpustakaan mini dan menyediakan bahan bacaan untuk anak dan remaja sebagai fasilitas pendukung literasi. Kemudian, kendala teknis menyangkut tempat pelaksanaan yang belum representatif. Kegiatan literasi dilaksanakan di rumah warga, sehingga daya tampung tidak maksimal.



Gambar 1. Diskusi dengan perangkat kelurahan (*asset reinventing*)

Pelaksanaan pelatihan literasi digital diawali dengan diskusi bersama perangkat Kelurahan dan perwakilan tokoh masyarakat untuk menentukan lokasi pengabdian. Hasil dari diskusi tersebut, perangkat Kelurahan dan tokoh masyarakat memberikan saran kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan literasi media digital di lingkungan RT. 02, Lorong Mari. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan berikut. Pertama, penduduk yang berdomisili di Lorong Mari terbuka dengan perubahan. Penduduk Lorong Mari terbiasa mengikuti trend yang sedang sedang berlangsung, misalnya adalah pemanfaatan pekarangan rumah sebagai apotik hidup dan pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam. Pertimbangan kedua adalah keberhasilan Lorong Mari dalam meraih penghargaan dari pemerintah Kota Palembang sebagai kampung wisata, padahal sebelumnya dinilai kumuh.



Gambar 2. Observasi lokasi kegiatan dan sosialisasi kegiatan (*communicating*)

Tim kemudian melakukan observasi ke lokasi kegiatan didampingi beberapa orang dari perangkat Kelurahan dan Ketua RT. Observasi ini dilakukan untuk menentukan tempat penyelenggaraan pelatihan, serta melakukan pemilihan dan sosialisasi terhadap calon partisipan yang sesuai dengan kualifikasi umum yang telah ditentukan, yaitu ibu rumah tangga yang memiliki telepon genggam atau gawai lain semisal tablet.



Gambar 3. Pemberian materi sesi 1 (*implementing*)

Kegiatan pelatihan literasi digital ini berupa ceramah tatap muka dan tanya jawab yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama, partisipan dibekali dengan materi pengantar media konvensional dan media digital, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab mengenai perilaku partisipan dalam menggunakan media digital seperti durasi penggunaan, biaya yang dihabiskan, jenis dan konten media yang diakses.



Gambar 4. Pemberian materi sesi 2 (*implementing*)

Pada sesi kedua, partisipan dibekali materi mengenai budaya digital dan cakap bermedia digital. Dilanjutkan dengan materi etika bermedia digital. Sampai akhir sesi pelatihan, partisipan tetap antusias dalam menjawab dan memberikan tanggapan kepada pemateri.

Manfaat dari pelatihan literasi digital ini adalah untuk terwujudnya kelompok masyarakat atau keluarga dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sesuai dengan standar gerakan literasi nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nasrullah et al., 2017), yaitu, pertama meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga; kedua, meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya; ketiga, meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga; keempat, frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak; kelima, intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga; dan

terakhir, jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

Membekali diri dengan pengetahuan serta keterampilan dalam memanfaatkan media digital melalui pelatihan literasi digital dapat menambah kemampuan atau kompetensi individu dalam memahami pola penggunaan media digital dengan bijaksana (Madzdalifah et al., 2020). Pelatihan literasi digital juga dapat meningkatkan sikap antisipatif terhadap beragam dampak bahaya dan negatif yang ditimbulkan oleh media internet (Wicaksono et al., 2021) sederhananya seperti melakukan aduan konten negatif melalui media sosial masing-masing (Limilia & Pratamawaty, 2018).



Gambar 5. Evaluasi kegiatan (*evaluating*)

Evaluasi kegiatan pengabdian kemudian dilakukan oleh tim pengabdian untuk melihat efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan dan potensi kegiatan lanjutan yang akan dilakukan. Tim menilai bahwa kegiatan telah terlaksana dengan baik dengan beberapa kendala, yaitu keterbatasan daripada peserta untuk menjelaskan kembali hasil pelatihan kepada orang lain atau keluarga mereka. Kendala yang kedua adalah mengubah kebiasaan bermedia tidak dapat dilakukan sekejab mata namun membutuhkan proses panjang dan ini membutuhkan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan.

Solusi bagi kendala pertama adalah membuat program Training of Trainer atau ToT untuk lebih mengasah kemampuan para peserta. Sedangkan untuk yang kedua, adalah menjadikan Lorong Mari sebagai percontohan bagi kampung lain melalui perancangan program Kampung Literasi bekerja sama dengan pemerintah daerah (Kecamatan Plaju dan Kelurahan Talang Bubuk) serta pihak lain (BUMN dan sejenisnya).

KESIMPULAN

Dari evaluasi yang dilakukan pasca kegiatan, tim pengabdian menilai bahwa kegiatan literasi media digital yang dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ekspektasi. Mayoritas peserta memahami bahwa penggunaan media digital, terutama gawai berbasis internet sangat diperlukan sebagai salah satu upaya nyata meningkatkan ketahanan sosial budaya di tengah masyarakat. Literasi merupakan aktivitas yang mengedepankan proses dan tentu saja

partisipasi aktif para pemangku kepentingan, terutama pemerintah. Oleh karena itu, literasi idealnya dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan perencanaan yang lebih matang dan terarah sebagaimana yang diperoleh dari hasil evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dari dukungan pihak lain. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Camat Plaju Kota Palembang, Lurah Talang Bubuk, Ketua RT 02 Lorong Mari dan para tokoh masyarakat, serta ibu-ibu peserta kegiatan atas kerjasamanya. Apresiasi mendalam juga dihaturkan kepada Ketua Yayasan Seni dan Ilmu Pengetahuan (Yasip), Ketua Stisipol Candradimuka, dan pengelola LPPM Stisipol Candradimuka yang telah memberikan dukungan fasilitas dan finansial.

DAFTAR RUJUKAN

- Apridhani, R. (2021). *Dulu Kumuh, Kampung Kreasi Lorong Mari Masuk 300 Besar Desa Wisata Indonesia 2021*.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. In *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* (Vol. 2020).
- Asyarotin, E. N. ., Maulidya, N. I., & Dewanti, Y. A. (2018). Literasi Digital: Perilaku digital native dalam memanfaatkan cloud library. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM*, 1, 154–161.
- Belshaw, D. (2011). *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation*. Durham University.
- Buchingham, D. (2007). Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>
- Cahyati, S. S., Parmawati, A., & Atmawidjaja, N. S. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Media Digital Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru SMP di Wilayah Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p147-154.3265>
- Ikawati, L. (2018). Pengaruh media sosial terhadap tindak kejahatan remaja. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 4(2), 223–232. <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i02.1179>
- Kominfo. (2020). *Terjadi Pergeseran Penggunaan Internet selama Masa Pandemi*.
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2018). Pelatihan Literasi Media Digital sebagai Penanggulangan Dampak Negatif Internet pada Ketahanan Keluarga. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.32509/am.v1i01.480>
- Madzdalifah, M., Fatmawardy, L., & Munzaimah, M. (2020). Pelatihan literasi media digital bagi orang tua di TK Nurul Huda Bangun Purba, Deli Serdang. *Persepsi: Communication Journal*, 3(2), 125–129. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v>
- Maulana, M. (2019). *Asset-Based Community Development: Strategi*

- Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Meilinda, N., Murti, K., & Maulina, N. (2019). Literasi media digital berbasis individual competence framework pada anggota majelis taklim Kota Palembang pengguna whatsapp. *MetaCommunication: Journal Of Communication Studies*, 4(2), 154–166. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6806>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Nur Hanifah, M., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Gerakan Literasi Nasional.
- Nurhayati, S., & Falah, A. M. N. (2020). Implementasi workshop literasi digital dalam membangun keberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 348–359. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2457>
- Setyowati, Y. (2021). Literasi Media Digital untuk Pendampingan Anak bagi Ibu-Ibu Dusun Jodog Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Journal of Community Development & Empowerment*, 1(2), 59–69. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v1i2.8>
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Cakrawala*, 18(2), 257–262. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.3343>
- Wicaksono, D., Rakhmawati, Y., & Suryandari, N. (2021). Pelatihan “ Cerdas Ber Internet ” Bagi Orang Tua di Desa Burneh Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 137–143. <https://doi.org/10.20956/pa.v5i2.7143>